

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kecamatan Bululawang memiliki 14 kelurahan dengan jumlah sebanyak 2340 KK, dari 2340 Kartu keluarga 40% memiliki balita. Balita merupakan populasi yang berisiko terhadap masalah kesehatan, salah satunya adalah masalah diare pada balita. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain kurang keterpaparan terhadap informasi, tingkat pendidikan rendah, keterpaparan dengan lingkungan serta akibat perilaku manusia itu sendiri (Stanhope dan Lancaster, 2010). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, menjelaskan bahwa diare merupakan penyebab kematian ke-3 pada bayi dan ke-2 pada balita di dunia. Kondisi ini sejalan dengan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 1997 yang mendapatkan hasil sebanyak 13.7% balita mengalami diare. Prevalensi tertinggi pada anak umur 12-23 bulan, lalu umur 6-11 bulan dan umur 23-45 bulan.

Survei Morbiditas Diare yang dilakukan Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa prevalensi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6 – 11 bulan yaitu sebesar 21.65%, lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14.43%, dan 12.37% pada kelompok umur 24-29 bulan (Buletin diare, 2011). Strategi pengendalian penyakit diare yang dilaksanakan pemerintah meliputi melaksanakan tatalaksana penderita diare yang standar di sarana

kesehatan melalui Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS Diare), meningkatkan tata laksana penderita diare di rumah tangga yang tepat dan benar, dan penanggulangan KLB diare, melaksanakan upaya kegiatan pencegahan yang efektif serta melaksanakan monitoring dan evaluasi (Buletin Diare, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare diantaranya higienitas dalam merawat bayi. Higien merupakan salah satu upaya preventif yang dapat mengurangi kejadian diare. Higien adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan tersebut, serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan. Misalnya, minum air yang direbus, mencuci tangan sebelum memegang makanan, dan pengawasan kesegaran ataupun mutu daging (Azwar, 1990). Higien adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subyeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring, serta membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan (Depkes RI, 2004).

Beberapa bakteri yang dapat menyebabkan diare diantaranya *E coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter*, *Yersinia*, *Aeromonas*. Terutama bakteri *E Coli* yang banyak menyebabkan diare pada bayi. Bakteri *E. coli* masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol, dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari penderita atau carrier. Anak-anak, terutama balita sangat gemar menggunakan botol susu. Susu botol umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi

anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu. Di negara berkembang, 75% masyarakatnya memberikan susu botol kepada balita (Sutomo, 2010).

Indonesia sebagai Negara berkembang juga merupakan salah satu konsumen susu botol. Botol susu yang tidak steril amat berbahaya sebab menjadi media berkembang-biaknya mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit, yang dapat menyebabkan penyakit, salah satunya diare. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997 menunjukkan 10% anak balita menderita diare. Diperkirakan terdapat 10 kejadian diare per 100 balita di Kelurahan Kayuringin Jaya. Menurut database BKKBN Kabupaten Malang, di kecamatan Bululawang kasus diare yang dilaporkan di Puskesmas mencapai angka 10 kasus perbulan. Sedangkan yang tidak dilaporkan mungkin lebih dari 5 kasus Balita merupakan populasi yang paling rentan terhadap diare karena paling banyak menggunakan botol susu. Tingginya angka kejadian diare balita merupakan masalah yang sangat serius dan perlu dicari jalan keluarnya (Data Puskesmas Bululawang, 2013)

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan perilaku ibu dalam menyajikan botol susu terhadap tingkat kejadian diare pada balita di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dan latar belakang yang telah diuraikan di atas “Bagaimana hubungan antara perilaku ibu dalam menyajikan botol susu dengan tingkat kejadian diare pada balita di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang”?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu dalam menyajikan botol susu dengan tingkat kejadian diare pada balita di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku ibu terkait higienitas botol susu di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kejadian diare di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara perilaku ibu dalam menyajikan botol susu dengan tingkat kejadian diare pada balita di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Mengembangkan Ilmu tentang Asuhan Keperawatan Anak bahwa sangat penting menjaga higienitas botol susu pada balita untuk mencegah terjadinya diare.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada masyarakat dalam program pemantauan kesehatan balita, terutama pada masalah diare yang sering terjadi pada balita.

